

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan adalah entitas bisnis yang didirikan oleh organisasi atau individu dengan tujuan utama untuk memaksimalkan penghasilan laba sehingga perusahaan memperoleh keuntungan (Sari & Kristanti, 2024). Dengan keuntungan yang diperoleh inilah perusahaan akan dapat terus bertahan dan berkembang (Pradana, 2020). Keberhasilan atau kegagalan dalam menjaga suatu entitas bisnis dapat muncul kapan saja dikarenakan perusahaan tidak mampu memperkirakan apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang (Safitri & Yuliana, 2021). Kondisi ekonomi yang tidak stabil sering kali berdampak pada kinerja keuangan. Jika manajemen tidak dapat mengelolanya dengan baik, maka perusahaan akan menghadapi risiko penurunan kinerja keuangan atau bahkan kebangkrutan (Pradana, 2020). Kebangkrutan adalah suatu kondisi yang sangat diwaspadai dan tentu saja tidak diharapkan oleh pelaku bisnis manapun (Setiyoharini & Taufiqurahman, 2022). Sebelum suatu perusahaan menghadapi kebangkrutan, akan ada fase ketika perusahaan tersebut mengalami masalah keuangan yang berkepanjangan yang disebut dengan *financial distress* atau kesulitan keuangan (Venisa & Widjaja, 2022).

Menurut Bintari & Rahayu (2022), *financial distress* merupakan situasi di mana sebelum sebuah perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi, kondisi

posisi keuangan perusahaan tersebut akan mengalami penurunan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* mempunyai tanda-tanda yaitu seperti tertundanya pengiriman, penurunan kualitas barang, dan keterlambatan dalam pelunasan tagihan kepada bank. Ketika keadaan *financial distress* terungkap, perusahaan diharapkan dapat mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki keadaan tersebut agar tidak terjebak dalam kondisi yang lebih sulit seperti kebangkrutan atau likuidasi (Putra & Serly, 2020).

Di era globalisasi saat ini, bisnis telah mengalami kemajuan dengan cepat dan peran teknologi sangat signifikan dalam hal ini. Penggunaan teknologi dapat mendukung bisnis agar lebih mudah dan lebih efisien (Nuryanti & Ramdhani, 2023). Perusahaan yang berfokus pada teknologi diprediksi akan mengalami kemajuan pesat dikarenakan perusahaan yang berfokus pada teknologi memiliki kemampuan untuk mengembangkan teknologi yang akan bermanfaat dalam berbagai situasi (Bintari & Rahayu, 2022). Walaupun diprediksi seperti itu, namun pada kenyataannya kemajuan pada perusahaan sektor teknologi mengalami kenaikan dan penurunan. Beberapa tahun belakangan, perusahaan teknologi mengalami kesulitan akibat dampak dari inflasi yang ketat (Natalia, 2025). Dampak dari inflasi yang ketat ini adalah meningkatnya suku bunga secara signifikan yang berujung pada penurunan nilai saham pada perusahaan-perusahaan sektor teknologi.

Dikutip dari CNBN Indonesia (Setiawati, 2023), pada tahun 2022 perusahaan sektor teknologi mengalami koreksi emiten sebesar 42,61% dikarenakan harga saham dalam satu tahun terakhir mengalami penurunan.

Tabel 1.1
Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Teknologi Tahun 2022

Perusahaan	Harga Saham
PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk	(75.94%)
PT Wir Asia Tbk	(86.03%)
PT Elang Mahkota Teknologi Tbk	(70.93%)
PT Digital Mediatama Maxima Tbk	(61.42%)

Sumber : cnbcindonesia.com

Koreksi emiten yang terjadi pada perusahaan sektor teknologi disebabkan oleh dampak dari peningkatam suku bunga yang mengakibatkan kenaikan biaya operasional. Kondisi ini mengakibatkan laba perusahaan menurun yang selanjutnya akan berdampak pada kinerja keuangan secara keseluruhan. Jika penurunan laba berlangsung secara terus-menerus, maka perusahaan akan berpotensi mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan.

Tabel 1.2
Perusahaan Sektor Teknologi yang Mengalami Laba Negatif Periode 2020-2024

dalam Rupiah

Perusahaan	2020	2021	2022	2023	2024
PT Kresna Graha Investama Tbk	(308.236.667.803)	(458.930.975.673)	(98.870.468.377)	(55.731.060.797)	(33.145.254.271)
PT Envy Technologies Indonesia Tbk	(26.130.373.583)	(251.313.358.082)	(33.742.860.101)	(30.878.971.139)	(14.496.913.957)
PT Tourindo Guide Indonesia Tbk	(7.566.341.704)	(10.517.499.360)	(10.165.991.937)	(6.682.336.127)	(5.060.276.177)
PT Cashlez Worldwide Indonesia Tbk	(6.708.410.139)	(10.302.795.659)	(10.036.899.719)	(28.310.033.201)	(33.730.013.022)
PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk	(14.208.571.000)	(21.390.932.000)	(39.571.161.000)	(90.395.629.000)	(5.154.924.000)

Sumber : Laporan Keuangan (idx.co.id), diolah penulis (2025)

Berdasarkan data yang didapat dari laporan keuangan perusahaan-perusahaan dalam sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), menunjukkan bahwa beberapa perusahaan mengalami kondisi laba negatif secara berturut-turut dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Dikutip dari Mikirduit (Natalia, 2025), disebutkan bahwa perusahaan sektor teknologi masih dalam tahap pengembangan dan belum sepenuhnya stabil. Ini disebabkan karena diawal berdirinya perusahaan banyak melakukan pengeluaran besar yang membebani biaya operasional, ditambah dengan berbagai ketidakpastian seperti inflasi yang ketat, tingginya suku bunga, hingga kondisi geopolitik yang menyebabkan perusahaan pada sektor teknologi mengalami kerugian. Kejadian laba negatif ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan berada di bawah tekanan, baik itu dari dalam maupun dari luar. Jika keberulangan kondisi laba negatif terus terjadi, hal ini bisa menjadi tanda-tanda awal dari kemungkinan *financial distress* yang sebaiknya diwaspadai.

Faktor-faktor yang menyebabkan *financial distress* dapat di bagi menjadi dua kategori yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Judijanto *et al.*, 2025). Faktor internal memainkan peran yang signifikan dalam kondisi keuangan suatu perusahaan. Kondisi *financial distress* biasanya muncul ketika perusahaan tidak bisa memenuhi kewajiban berjangkanya. Hal ini terkait dengan seberapa baik perusahaan mengelola keseluruhan keuangan yang dapat diukur melalui analisis rasio keuangan perusahaan (Setiyoharini & Taufiqurahman, 2022). Rasio keuangan adalah nilai yang diperoleh dari perbandingan antara laporan keuangan dengan laporan lain yang memiliki hubungan yang penting dan relevan. Dengan demikian,

rasio keuangan dapat digunakan untuk menganalisis keadaan keuangan perusahaan dan juga kinerjanya (Natasa *et al.*, 2023).

Salah satu jenis rasio keuangan pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas dengan menggunakan indikator rasio kas. Dalam penelitian Candradewi & Rahyuda (2021) dijelaskan bahwa rasio likuiditas menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset lancar yang dimilikinya. Menurut penelitian yang sudah dilakukan oleh Ramadani & Ratmono (2023) menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, yang artinya semakin tinggi rasio likuiditas suatu perusahaan maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin menurun. Hal ini dikarenakan rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa sebuah perusahaan memiliki aset lancar dan kas yang memadai, sehingga perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya. Apabila suatu perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka perusahaan tersebut adalah perusahaan yang likuid. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Handoko & Handoyo (2021), dijelaskan bahwa perusahaan yang likuid akan terhindar dari risiko *financial distress*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Jannah & Priyadi (2024); Kebede *et al* (2024); Ciptawan & Angeline (2023); Fizabaniyah *et al* (2023); Shrestha *et al* (2025). Namun terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mahesh *et al* (2025) yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, yang artinya semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan untuk mengalami

financial distress. Hal ini dikarenakan apabila sebuah perusahaan memiliki aset lancar yang melebihi kewajiban lancarnya maka dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mungkin tidak menggunakan aset yang ada dengan seoptimal mungkin. Dalam penelitian Joshlyn & Widjaja (2024), dijelaskan bahwa permasalahan akan muncul jika sebagian besar aset lancar, terutama piutang dan persediaan memiliki proporsi yang lebih besar. Situasi ini mengakibatkan perusahaan harus lebih waspada dalam mengelola persediaan dan penagihan piutang. Apabila manajemen perusahaan yang bertanggung jawab atas penagihan piutang serta penjualan persediaan tidak menjalankan tugasnya dengan efektif, maka perusahaan tersebut dapat menghadapi kekurangan uang tunai yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Joshlyn & Widjaja (2024); Natasa *et al* (2023); Ayinaddis & Tegegne (2023).

Jenis rasio keuangan kedua yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio profitabilitas dengan menggunakan indikator *return on asset*. Dalam penelitian Natasa *et al* (2023), dijelaskan bahwa rasio profitabilitas merupakan ukuran untuk mengavaluasi kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Menurut penelitian yang sudah dilakukan oleh Jannah & Priyadi (2024) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, yang artinya semakin tinggi rasio profitabilitas pada perusahaan maka semakin menurun risiko *financial distress* yang akan dihadapi. Hal ini dikarenakan semakin meningkatnya rasio profitabilitas maka menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dan efektif dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh

pendapatan sehingga memperkecil peluang terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ciptawan & Angeline (2023); Ardi & Windijarto (2023); Kebede *et al* (2024); Fizabaniyah *et al* (2023); Dewi & Efendi (2023). Namun terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Suryadi *et al* (2024) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, yang artinya semakin tinggi rasio profitabilitas suatu perusahaan maka semakin besar pula perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa perusahaan yang mendapatkan keuntungan yang besar tetapi tidak dapat mengelola dana yang diperlukan untuk menjalankan operasional dan menutupi biaya yang dapat menyebabkan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Oleh karena itu walaupun umumnya keuntungan dapat membantu mengurangi risiko *financial distress*, namun dalam kondisi tertentu keuntungan yang tinggi dapat menimbulkan *financial distress* jika tidak dikelola dengan baik. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Joshlyn & Widjaja (2024); Erwan *et al* (2023); Natasa *et al* (2023); Ayinaddis & Tegegne (2023).

Jenis rasio keuangan ketiga yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio *leverage* dengan menggunakan indikator *debt to equity ratio*. Dalam penelitian Natasa *et al* (2023), dijelaskan bahwa rasio *leverage* merupakan salah satu ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang atau sumber eksternal dibandingkan dengan kemampuan perusahaan itu sendiri. Dengan kata lain, setiap penggunaan kewajiban perusahaan akan berdampak pada rasio atau pengembalian. Menurut penelitian yang sudah dilakukan oleh Kebede *et*

al (2024), menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, yang artinya semakin tinggi rasio *leverage* suatu perusahaan maka semakin tinggi pula perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini dikarenakan tingginya jumlah hutang menciptakan kesulitan yang signifikan bagi perusahaan dan dapat memicu tekanan finansial (Isayas, 2021). Dengan meningkatnya jumlah pinjaman, maka tanggung jawab perusahaan akan semakin berat karena perusahaan perlu membayar bunga pinjaman. Kondisi ini akan meningkatkan risiko terjadinya *financial distress* bagi suatu perusahaan (Pradana, 2020). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ayinaddis & Tegegne (2023); Ciptawan & Angeline (2023). Namun terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ramadani & Ratmono (2023) menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, yang artinya semakin tinggi rasio *leverage* suatu perusahaan maka semakin rendah perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Hal ini menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi tidak selalu berisiko besar mengalami *financial distress* karena perusahaan tersebut dapat mengelola hutangnya secara efektif. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Joshlyn & Widjaja (2024); Natasa *et al* (2023); Jannah & Priyadi (2024); Mahesh *et al* (2025); Fizabaniyah *et al* (2023).

Selain faktor internal, faktor eksternal juga menjadi salah satu faktor yang mendorong perusahaan mengalami *financial distress*. Faktor eksternal termasuk ketidakmampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan kondisi ekonomimakro dan sosial (Judijanto *et al.*, 2025). Salah satu faktor eksternal yang berpengaruh bagi perusahaan yaitu makroekonomi (Setiyoharini &

Taufiqurahman, 2022). Makroekonomi merupakan ilmu yang mengkaji perekonomian dari sudut pandang yang lebih luas, mencakup bukan hanya perusahaan tetapi juga seluruh aktivitas ekonomi ditingkat nasional (Heliani & Elisah, 2022). Salah satu makroekonomi yang diteliti dalam penelitian ini yaitu inflasi dengan menggunakan indikator indeks harga konsumen. Inflasi dapat diartikan sebagai suatu proses peningkatan harga barang dan jasa yang ada dalam suatu ekonomi (Natasa *et al.*, 2023). Menurut penelitian yang sudah dilakukan oleh Ayinaddis & Tegegne (2023) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap *financial distress*, yang artinya semakin inflasi meningkat maka semakin besar juga perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini disebabkan oleh kenaikan angka inflasi yang menimbulkan ketidakpastian dalam dunia usaha serta menghambat alokasi investasi, inflasi juga menjadikan produk ekspor perusahaan kurang bersaing di pasar internasional. Selain itu, tingkat inflasi yang tinggi dapat mengurangi kemampuan beli masyarakat (Mahesh *et al.*, 2025). Akibatnya, peningkatan inflasi bisa menyebabkan sebuah perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Kebede *et al* (2024); Mahesh *et al* (2025). Namun terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Natasa *et al* (2023) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, yang artinya semakin tinggi tingkat inflasi maka semakin menurunnya perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini dikarenakan oleh kemampuan perusahaan untuk memprediksi dan mengelola keadaan keuangan. Apabila perusahaan mampu memprediksi tantangan ekonomimakro seperti inflasi, maka inflasi tersebut tidak akan berdampak negatif pada kesehatan finansial

perusahaan sehingga potensi terjadinya *financial distress* semakin rendah. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sari & Kristanti (2024).

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat hasil dari penelitian sebelumnya yang tidak konsisten mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi *financial distress*. Likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan inflasi dengan masing-masing indikator variabel yaitu rasio kas, *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan indeks harga konsumen merupakan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Keputusan untuk mengambil variabel tersebut disebabkan adanya keinginan penulis untuk melakukan keterbaruan dengan variabel independen dan sampel penelitian yaitu pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Rasio Kas, *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio*, dan Indeks Harga Konsumsu Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024.”**

1.2 Identifikasi, Pembatasan, dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, masalah-masalah yang terkait dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Terdapat hasil yang tidak konsisten pada penelitian terdahulu.

- b. Mengidentifikasi bahwa likuiditas memiliki dampak yang signifikan terhadap *financial distress*.
- c. Mengidentifikasi bahwa profitabilitas memiliki dampak yang signifikan terhadap *financial distress*.
- d. Mengidentifikasi bahwa *leverage* memiliki dampak yang signifikan terhadap *financial distress*.
- e. Mengidentifikasi bahwa inflasi memiliki dampak yang signifikan terhadap *financial distress*.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka permasalahan dibatasi pada likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan inflasi terhadap *financial distress*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan ruang lingkup dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2024.

1.2.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh penulis, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 ?
- b. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 ?

- c. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 ?
- d. Apakah inflasi berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara rinci, tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.
- b. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*.
- c. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*.
- d. Untuk mengetahui inflasi terhadap *financial distress*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

Di harapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan juga dapat memberikan manfaat sebagai edukasi dalam bidang akuntansi, serta memperluas pengetahuan tentang likuiditas, profitabilitas, *leverage*, inflasi dan *financial distress*. Selain itu, dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang serupa.

1.4.2 Aspek Praktis

Bagi perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), diharapkan penelitian ini akan memberikan informasi mengenai faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kesulitan keuangan atau *financial distress*.